

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Permasalahan sosial yang muncul satu persatu setelah runtuhnya ekonomi *bubble* membuat struktur dalam masyarakat Jepang berubah. Semua permasalahan sosial yang terhubung kepada *working poor* menjadi semakin rumit dan sulit untuk dicari permasalahannya. Salah satunya adalah *Net café refugees* (ネットカフェ難民) yang dibahas dalam penulisan skripsi ini. *Net café refugees* adalah orang-orang yang tidak bisa menyewa apartemen atau tidak memiliki rumah yang terpaksa menggunakan internet kafe atau *manga kissa* sebagai tempat tinggal. Sebagian besar *net café refugees* bekerja sebagai pekerja non-reguler (pekerja paruh waktu, kontrak, dan harian) dengan penghasilan paling tinggi 150 ribu yen per bulannya juga termasuk dalam *working poor*, orang-orang yang bekerja namun tetap dalam garis kemiskinan. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Ministry Health, Labour, and Welfare* atau Kementerian Kesehatan, Tenaga kerja, dan Kesejahteraan pada tahun 2007, *net café refugees* terdiri dari 2 bagian umur yaitu umur 20 tahunan dan umur 30 tahunan, mereka berada dalam kondisi yang sulit bahkan tidak memungkinkan untuk memperbaiki kehidupan dalam pekerjaan yang tidak pasti.

Berdasarkan data-data yang terkumpul dan dianalisa dari hasil wawancara dengan beberapa *net café refugees* (ネットカフェ難民), akhirnya diketahui bahwa para *net café refugees* mengalami keterasingan baik dari segi pekerjaan maupun masyarakat sangatlah banyak. Dari segi pekerjaan, selain sikap perusahaan-perusahaan Jepang yang berhenti merekrut pekerja baru sepanjang tahun 1990-an dan tidak mau menerima pekerja non-reguler, ada juga sikap perusahaan yang secara langsung di terima para *net café refugees* sebagai pekerja harian (*haken*).

Perusahaan harian (*haken*) memotong banyak dari gaji mereka sehingga gaji yang mereka terima sangatlah sedikit, membiarkan pekerja diperlakukan sama seperti barang, tidak diberi asuransi bekerja, dan tidak dipedulikan keamanannya selama bekerja merupakan sikap yang

dirasakan *net café refugees* (ネットカフェ難民) selama bekerja. Ditambah lagi keterasingan dalam masyarakat dimana para *net café refugees* ini tidak bisa memenuhi perannya dalam bersosialisasi sehingga mereka merasa diasingkan dari lingkungan masyarakat itu sendiri, membuat mereka makin menutup diri dari dunia luar padahal mereka sama-sama warga Jepang tapi seolah-oleh mereka adalah sampah yang perlu dibuang. Kondisi tersebut membuat mental mereka menjadi buruk sehingga mudah depresi, stress, dan sebagainya. Lalu bagaimana peran pemerintah dalam menangani permasalahan sosial ini? Jawabanya ada. Namun kebijakan-kebijakan dari pemerintah saat ini belum bisa sepenuhnya untuk mengurangi jumlah *net café refugees*.

4.2 Saran

Seperti apa *net café refugees* (ネットカフェ難民) muda akan menjalani kehidupan mereka ke depannya, dan apakah ada harapan yang bisa mereka miliki untuk bisa memperbaiki hidup dan sebagainya, semua masih itu masih berbentuk tanda tanya. Di sinilah peran pemerintah sangat diharapkan, walaupun *mindset* orang Jepang tidak terbiasa menerima bantuan pemerintah, tetapi pemerintah memang harus melakukan sesuatu untuk memecahkan permasalahan sosial tersebut. Pemerintah bisa melakukan langkah-langkah seperti menaikkan upah minimum bagi pekerja tidak tetap, membujuk perusahaan untuk lebih terbuka menerima pelamar yang telah lama menjadi pekerja *freeter* atau pekerja tidak tetap. Walaupun mereka tidak memiliki kemampuan yang diinginkan pihak perusahaan tetapi paling tidak perusahaan memberikan pelatihan atau pendidikan agar mereka bisa sesuai dengan standar yang diharapkan perusahaan-perusahaan, atau mungkin melakukan penghapusan fleksibilitas dalam bekerja bisa pemerintah lakukan untuk mengurangi jumlah pekerja non-reguler yang secara tidak langsung bisa sedikit demi sedikit mengurangi jumlah *net café refugees* yang mana mereka masih berada dalam usia produktif.

Bahkan dikatakan oleh Mizushima, seorang komentator Nihon Terebi dalam acara *Netto kafe nanmin* part 2 pada tahun 2007, bahwa pemerintah terlihat seperti acuh tak acuh terhadap permasalahan *net café refugees* (ネットカフェ難民) dengan tidak melakukan survey secara rutin

karena pemerintah seakan-akan takut mendapatkan tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan sosial tersebut. Padahal permasalahan *net café refugees* ini bukan tanggung jawab *net café refugees*-nya sendiri melainkan juga tanggung jawab bersama pemerintah, organisasi buruh, dan perusahaan. Mereka semua harus bekerja sama agar permasalahan tersebut bisa menemukan solusi yang tepat tanpa merugikan satu pihak. Jika jumlah *net café refugees* terus bertambah kemungkinan perekonomian di Jepang akan menurun dan jika permasalahan *net café refugees* ini tidak segera dicari solusinya maka ke depannya akan muncul masalah-masalah baru yang lebih komplek lagi.

Sementara itu, peran keluarga sebagai tempat dimana anak berkembang dan mendapatkan perhatian serta kasih sayang, nyatanya menjadi salah satu permasalahan dari munculnya *net café refugees* (ネットカフェ難民). Bagaimanapun juga peran orang tua sangatlah penting dalam membimbing generasi muda menentukan masa depan mereka atau mungkin setidaknya orang tua bisa menjadi tempat bernaung di saat mereka harus menghadapi kenyataan hidup yang kejam di umur mereka yang masih belia. Jika keluarga memerankan perannya secara benar, mungkin generasi muda yang bekerja sebagai pekerja non-reguler tidak akan menjadi *net café refugees*. Walaupun mereka tetap akan menanggung malu dalam masyarakat namun jika keluarga tidak peduli, para generasi muda ini akan berakhir sebagai *net café refugees* dan yang lebih parah lagi akan berlanjut menjadi *homeless* sampai mereka ingin mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

Karena itu pemerintah atau organisasi sosial harus memberikan semacam penyuluhan terutama bagi para orang tua untuk bisa bertanggung jawab sepenuhnya terhadap masa depan anaknya agar mereka tidak merasa terbuang oleh keluarganya sendiri atau agar mereka tidak pergi meninggalkan rumah karena permasalahan keluarga.